

Pembentukan Paguyuban Pedagang Mie Lethek Kalurahan Caturharjo Bantul Menuju Kampung Wisata Kuliner

Chairunisa Athia Husna¹, Badriatu Sifri², Zahra Rufaida³,
Agha Krisannanda Firdaus⁴, Exan Nudin⁵, Andika Rizki Maulana⁶, Devi Nafrilla⁷,
Rahma Widya Trisnawati⁸, Nesya Putri Maghfirah⁹, Dini Yuniarti^{10*}

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

*corresponding author: dini.yuniarti@ep.uad.ac.id

Received 31-07-2024

Revised 12-08-2024

Accepted 15-08-2024

ABSTRAK

Mie lethekek merupakan kuliner khas dari Bantul dan melekat pada identitas Kelurahan Caturharjo, Bantul. Namun, potensi mie lethekek tersebut belum berdampak secara optimal terhadap pendapatan pelaku usaha maupun perekonomian kelurahan secara luas. Analisis situasi menunjukkan salah satu aspek yang menjadi masalah yaitu kelembagaan, dimana pedagang masih berjalan sendiri-sendiri. Belum ada kelompok usaha mie lethekek, sehingga perkembangan belum optimal. Untuk itu tim pengabdian memberikan solusi dengan melakukan sosialisasi edukasi manfaat paguyuban serta pembentukan paguyuban. Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat berbentuk ceramah dan pembentukan paguyuban. Pelaksanaan kegiatan pada tanggal 30 Juni 2024 dan 12 Juli 2024. Peserta pengabdian merupakan pelaku usaha mie lethekek, pelaku usaha lain yang mendukung dan didampingi oleh lurah, perangkat kalurahan, dan para kepala padukuhan Caturharjo. Respon dari mitra menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan, pemahaman. Salah satu indikatornya ditunjukkan dengan dibentuknya Paguyuban Pedagang Mie Lethek dengan nama Paguyuban "Catur Wastro Boga" yang telah mendapatkan Surat Keputusan dari Kelurahan.

Kata kunci: Sosialisasi; Edukasi; *Community-Based Tourism*; Paguyuban

ABSTRACT

Mie lethekek is a typical culinary from Bantul and is attached to the identity of Caturharjo Village, Bantul. However, the potential of mie lethekek has not had an optimal impact on the income of business actors or the economy of the village in general. Situation analysis shows that one aspect that is a problem is the institution, where traders still operate alone. There is no lethekek noodle business group yet, so development is not optimal. For this reason, the community service team provides a solution by conducting educational socialization of the benefits of associations and the formation of associations. The method used is community education in the form of lectures and the formation of associations. The implementation of activities on June 30, 2024 and July 12, 2024. Community service participants are mie lethekek business actors, other business actors who support and are accompanied by the village head, village officials, and heads of Caturharjo hamlets. Responses from partners show an increase in knowledge and understanding. One of the indicators is shown by the formation of the Lethek Noodle Traders Association under the name "Catur Wastro Boga" Association which has received a Decree from the Village.

Keywords: Socialization; Education; *Community-Based Tourism*; Association

PENDAHULUAN

Kelurahan Caturharjo merupakan desa yang ada di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul yang masuk dalam kawasan wisata. Potret Kelurahan Caturharjo

merupakan Kelurahan yang memiliki kawasan wisata yang berkembang pesat, menarik pengunjung lokal maupun mancanegara dengan destinasi wisata seperti Watu Kemloso dan Puncak Gadung Mlati. Selain itu, Kelurahan Caturharjo juga dikenal dengan kuliner khasnya, yaitu Mie lethekek yang merupakan warisan budaya tak benda. Mie lethekek memiliki warna kecoklatan, dan dibuat dari tepung tapioka. Hal lain yang menarik dari mie lethekek ini adalah menggunakan sapi dalam proses pembuatannya.

Kelurahan Caturharjo memiliki banyak pengusaha mie lethekek dimana sebanyak 24 warung mie lethekek ada di daerahnya, 14 diantaranya berada di Dusun Tegallayang. Mie lethekek memiliki potensi untuk menggerakkan perekonomian kelurahan dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan unit-unit bisnis di kelurahan oleh individu dan kelompok. Hal ini akan meningkatkan porsi pertumbuhan kontribusi pariwisata terhadap pendapatan daerah. Desa/Kelurahan Wirausaha dapat dikembangkan menjadi kegiatan unggulan desa/kelurahan. Namun, potensi mie lethekek tersebut belum memberikan dampak optimal, baik terhadap pelaku usaha maupun perekonomian kelurahan secara luas. Hasil analisis situasi di lapangan menunjukkan salah satu aspek yang menjadi masalah yaitu kelembagaan. Permasalahan mitra terkait dengan kelembagaan masih berjalan sendiri-sendiri. Belum ada kelompok usaha mie lethekek, sehingga perkembangan belum optimal. Untuk itu solusi untuk permasalahan ini adalah pengembangan paguyuban pedagang mie lethekek, yang nantinya akan menjadi embrio dari Kampung Kuliner Mie Lethekek yang diwujudkan dalam wisata berbasis komunitas.

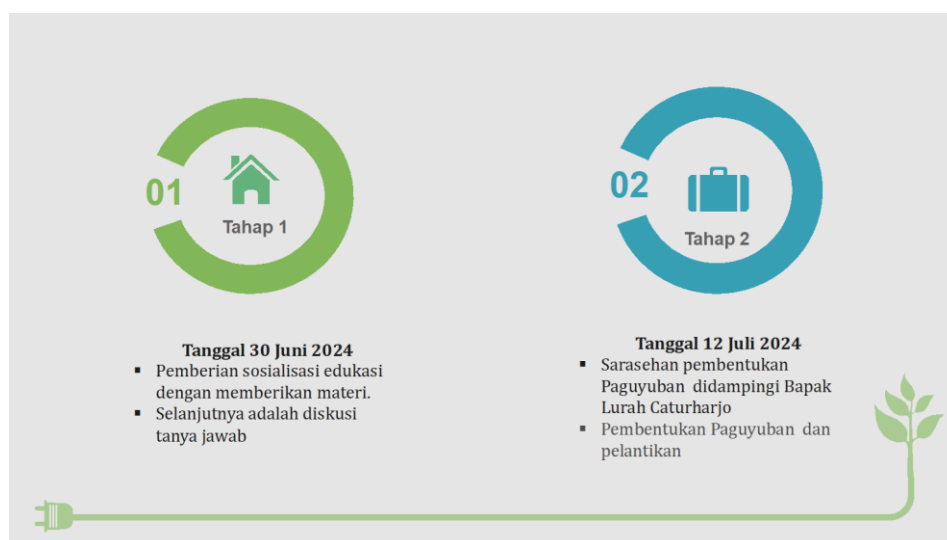
Salah satu bentuk komunitas yang sesuai adalah paguyuban. Hal ini dikarenakan karena menurut Syaifudin & Supriyono (2023) paguyuban memiliki prinsip yang lebih mementingkan keharmonisan dan kerukunan dibanding sekadar mencari keuntungan. Paguyuban sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan orang-orang yang sepaham (sedarah). Paguyuban itu sendiri memiliki peran beragam, studi Shiddiqah & Adi (2024) menunjukkan paguyuban dapat memfasilitasi, memberikan keterampilan, mewujudkan sentra wisata kuliner, dan inovasi produk yang terus berkembang. Dengan adanya paguyuban ini bisa mendorong perkembangan yang signifikan. Studi Wijaya dkk (2018) paguyuban memiliki perasaan yang sama antar anggota paguyuban, sepenanggungan dan saling membutuhkan. Paguyuban juga bisa menjadi pembentukan karakter (Lestari & Huda, 2018). Studi Nugraheni (2009) menunjukkan Paguyuban mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, produksi, pemasaran, pendapatan, dan pembukaan dapat menjadi jaring pengaman sosial dalam mengatasi masalah-masalah sosial. Studi Pertiwi (2014) di Paguyuban Kampung Batik dapat melestarikan Batik Semarang. Menurut Utami (t.t.). pendampingan UKM yang dibangun bersama akan dapat memanfaatkan fasilitas baik pembiayaan dan pemasaran serta pasar. Studi Kurniawan & Fauziah (2014) adanya paguyuban memberikan adanya kesepakatan harga jual produksi antara anggota di kelompok usaha Paguyuban Kembang Waru.

Beberapa pengabdian juga mengembangkan paguyuban, antara lain Lestari & Huda (2018), dengan paguyuban UMKM di Desa Kedungsuri; Syaifudin & Supriyono (2023) membentuk Paguyuban UMKM Kalirungkut dengan menggunakan metoder *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Selanjutnya, Dorojati & Triwidaryanta (2024) mengembangkan Paguyuban Pedagang Pasar Plono Kulon Progo. Hanania dkk (2022) mendirikan paguyuban di Karangklesem untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Berdasarkan analisis situasi, masalah dan manfaat paguyuban, maka tujuan program PPK Ormawa IMM FEB Universitas Ahmad Dahlan ini adalah 1) Memberi pemahaman manfaat paguyuban dan wisata berbasis komunitas; 2) Terbentuknya Paguyuban Mie Lethek Caturhajo.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah pendidikan masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi materi mengenai paguyuban serta sarasehan. Kegiatan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat akan manfaat paguyuban. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dua kali yaitu pertama tanggal 30 Juni 2024 dan kedua tanggal 12 Juli 2024. Tahapan pertama pemberian sosialisasi edukasi dengan memberikan materi. Materi meliputi, pendahuluan, pengertian *community based tourism*, pengertian, tujuan, ciri, tahap dan manfaat paguyuban. Selanjutnya adalah diskusi tanya jawab. Untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian, dapat dilihat dari respon pihak lain terhadap materi mengenai pemahaman tentang paguyuban dan peningkatan pemahaman materi. Tahap kedua adalah pembentukan paguyuban. Gambar 1 menyajikan tahapan dalam kegiatan pengabdian. Peserta pengabdian merupakan pelaku usaha mie letek dan pelaku usaha lainnya yang bisa mendukung mie letek, didampingi Bapak Lurah, perangkat kalurahan dan para kepala padukuhan di Kalurahan Caturharjo.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan pengabdian tahap pertama dilaksanakan pada tanggal 30 Juni 2024 berupa pembukaan dilanjutkan dengan pemberian sosialisasi edukasi dengan memberikan materi. Pendekatan dalam pengembangan kampung kuliner mie letheck menggunakan konsep dasar pengembangan masyarakat mengacu pada anggota masyarakat yang berkumpul dalam tindakan kolektif untuk memecahkan masalah bersama atau memanfaatkan peluang. Kedepannya Kampung kuliner mie letheck akan menjadi destinasi wisata kuliner baru di Bantul khususnya Kalurahan Caturharjo. Pengembangan masyarakat di bidang pariwisata difokuskan pada pariwisata sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat dan membekali mereka dengan keterampilan untuk memajukan komunitas lokalnya. Konsep yang bisa digunakan adalah *community based tourism* (CBT).

Untuk menyiapkan Kalurahan Caturharjo sebagai kampung wisata mie letheck, maka perlu dilakukan beberapa kegiatan. Salah satunya dengan meningkatkan motivasi dan antusiasme masyarakat (Arida, 2017). Hal ini dikarenakan masyarakat menyadari bahwa akan ada keuntungan yang didapat (Frasawi, 2018). Sama pentingnya, untuk itu edukasi dan sosialisasi berguna untuk mempengaruhi partisipasi masyarakat, baik dalam sumber daya manusia, badan pengelola pariwisata, maupun pemetaan produk unggulan desa (Putra, 2020). Pengabdian Yuniarti dkk. (2022) yang menyelenggarakan sosialisasi dan edukasi untuk pengembangan pariwisata bersama menunjukkan adanya peningkatan motivasi serta antusiasme peserta.

Menurut Ginanjar & Runingsawitri (2023) sebagai cara untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan, diperlukan kondisi yang mendoorng potensi masyarakat berkembang dan dapat berperan aktif. Pariwisata bergantung pada niat baik dan kerja sama masyarakat local. Gambar 2 menyajikan pemberian materi mengenai paguyuban. Dimana materi yang diberikan meliputi, pendahuluan, *community based tourism*, pengertian, tujuan, ciri, tahap dan manfaat paguyuban.



Gambar 2. Pemberian Materi Paguyuban

Gambar 3 menyajikan materi yang diberikan kepada peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengertian, pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya paguyuban untuk meningkatkan usahanya. Materi yang diberikan meliputi pendahuluan mengenai kondisi yang melatarbelakangi pengabdian. Selanjutnya menjelaskan mengenai alasan mengapa menggunakan *community based tourism* (CBT), serta menjelaskan pengertian dan lima pilar CBT meliputi prinsip ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, kemudian, ciri-ciri, tahap dan manfaat dari paguyuban.



Gambar 3. Materi Mengenai Paguyuban

Selanjutnya adalah diskusi dengan memberikan kesempatan peserta untuk bertanya. Untuk mengukur ketercapaian kegiatan pengabdian dengan melihat respon peserta terhadap paparan materi mengenai pengetahuan tentang paguyuban dan peningkatan pemahaman materi adalah dengan melakukan diskusi. Dari diskusi diperoleh hasil bahwa peserta memberikan respon positif akan manfaat adanya paguyuban, sehingga penting untuk dibentuk.

Tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2024 dengan melaksanakan sarasehan dan pembentukan paguyuban untuk penguatan kelompok yang dihadiri oleh pedagang mie letheck, perangkat desa yaitu bapak lurah, perangkat desa dan para kepala padukuhan. Pada kesempatan itu pak lurah memandu para pedagang untuk membentuk paguyuban, melakukan pemilihan pengurus, menyepakati nama paguyuban, sekaligus menyusun Surat Keputusan Lurah untuk paguyuban. Gambar 4 menunjukkan proses pembentukan paguyuban. Hasilnya terbentuk paguyuban beserta pengurusnya. Nama paguyuban disepakati dengan nama Paguyuban “Catur Wastro Boga”. Setelah terbentuk paguyuban kemudian penyerahan dan pelantikan kepada pengurus. Gambar 5 menyajikan pelantikan pengurus paguyuban. Pembentukan paguyuban disahkan dengan Surat keputusan Lurah Caturharjo No. 42 Tahun 2024 tentang Pembentukan Pengurus Kelompok Usaha Olahan Mie Letheck se-Kalurahan caturharjo “Catur Wastro Boga”. Adapun susunan pengurus paguyuban adalah:

1. Ketua : Bapak Ngatijo
2. Sekretaris : bapak Dwi Hertanto
3. Bendahara : Suriyono
4. Sie pendamping usaha : Kariyo dan Ponakir
5. Sie Humas : Supardal dan Isbandi
6. Anggota



Gambar 4
Sarasehan Pembentukan Paguyuban



Gambar 5
Pelantikan Pengurus Paguyuban

Beberapa pengabdian yang juga bertujuan membentuk paguyuban antara lain Lestari & Huda (2018) yang membentuk paguyuban UMKM sebagai wadah para pelaku UMKM di Desa Kedungsuri, Syaifudin & Supriyono (2023) berupa Paguyuban UMKM Kalirungkut yang berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan, membina, mengelola, dan mengkoordinasi seluruh pelaku UMKM. Pengabdian Shiddiqah & Adi (2024) membentuk kelompok usaha “Paguyuban Kembang Waru” ini berasal dari masyarakat yang memiliki usaha kue pia. Selanjutnya pengabdian Dorojati & Triwidaryanta (2024) membentuk Paguyuban Pedagang Pasar Plono di Kalurahan Pagerharjo Kapanewon Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, Pembentukan Paguyuban Sebagai Wadah Interaksi Antarpelaku UMKM Di Desa Kedungpari. Agustiani dkk (2022) membentuk paguyuban Hanania di desa Karangklesem untuk meningkatkan produktivitas dan penghasilan Usaha mikro, kecil serta menengah (UMKM).

Factor-faktor yang mendukung program adalah dukungan dari pemerintah setempat dalam hal ini adalah Kalurahan yang memberikan fasilitasi tempat kegiatan, mobilisasi peserta dan pembentukan paguyuban dan legal formal paguyuban. Untuk kendala sampai saat kegiatan pengabdian adalah waktu yang terbatas sampai siang karena setelah itu para pedagang akan menyiapkan dagangannya. Namun hal tersebut dapat diselesaikan dengan mengadakan kegiatan di pagi hari sampai siang, sehingga para pedagang masih bisa mengikuti kegiatan.

Keberdayaan program pengabdian PPK Ormawa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan merujuk kepada permasalahan dan solusi yang diberikan serta indikator ketercapaian. Tabel 1 menyajikan ringkasan keberdayaan program pengabdian, dimana permasalahan kurang terorganisirnya para pelaku usaha UMKM dengan solusi pemberian sosialisasi manfaat paguyuban dengan indikator pencapaian

peningkatan pemahaman, pengertian dan kesadaran pentingnya paguyuban yang diperoleh melalui respon peserta. Adapun solusi kedua dengan pembentukan paguyuban “Catur Wastro Boga.” Tabel 1 berikut menyajikan indikator keberdayaan program pengabdian masyarakat:

Tabel 1. Indikator Keberdayaan Program

Permasalahan	Solusi	Indikator Ketercapaian
Kelembagaan: Kurang terorganisirnya para pedagang mie lethekek	Pemberian sosialisasi manfaat paguyuban	Peningkatan pemahaman, pengertian dan kesadaran pentingnya paguyuban
	Dibentuknya kelembagaan/paguyuban di Kelurahan Caturharjo.	Terbentuknya Paguyuban Catur Wastro Boga

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian masyarakat Tim PPK Ormawa IMM Fakultas Ekonomi dan Bisnis bertujuan untuk 1) Memberi pemahaman manfaat paguyuban dan wisata berbasis komunitas; 2) Terbentuknya Paguyuban Mie Lethek Caturharjo. Respon dari peserta menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman, pengertian dan kesadaran pentingnya paguyuban. Selain itu ketercapaian program yaitu terbentuknya Paguyuban Pedagang Mie Lethek Catur Wastro Boga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Belmawa Kemendikbud yang telah memberi hibah PPK Ormawa kepada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan 2024, Bapak Lurah Caturharjo, Perangkat Kalurahan Caturharjo, Kepala padukuhan Caturharjo dan para pedagang mie lethekek.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M., & Kristanti, L. W. (2022). *Pembuatan Paguyuban Dan Koperasi Sebagai Wadah Interaksi Pelaku UMKM Di Kelurahan Kutorejo Kecamatan Pandaan*.
- Agustiani, M., Erlina, F., & Purwokerto, S. Z. (2022). *Pembentukan Paguyuban Umkm Hanania Desa Karangklesem Purbalingga Guna Meningkatkan Pendapatan UMKM*. 1(1).
- Akmat Syaifudin & Supriyono Supriyono. (2023). *Pembentukan Dan Pengembangan Paguyuban UMKM Kalirungkut Sebagai Komunitas Daerah Untuk Meningkatkan Perekonomian UMKM*. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 112–122. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v3i3.1451>
- Arida, I. N. S. (2017). *Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata*. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 9.
- Dorojati, R., & Triwidaryanta, J. (2024). *Pendampingan Pembentukan Paguyuban Pedagang Pasar Plono di Kalurahan Pagerharjo Kapanewon Samigaluh*

- Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. *SHARE "SHaring - Action - REflection,"* 10(1), 35–43. <https://doi.org/10.9744/share.10.1.35-43>
- GINANJAR, R. & Sri Runingsawitri, Hunik. (2023). Community Empowerment In Tourism Development: Concepts And Implications. *The Eastasouth Management and Business*, 1(03), 111–119. <https://doi.org/10.58812/esmb.v1i03.82>
- Kurniawan, F. D., & Fauziah, L. (2014). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Penanggulangan Kemiskinan. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 2(2), 165–176. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v2i2.436>
- Lestari, W., & Huda, A. M. (2018). Peran Paguyuban Semut Ireng dalam Membentuk Karakter Pemuda Desa Satriyan RT 03 RW 01 Kanigoro. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 5(2), 51–65. <https://doi.org/10.35457/translitera.v5i2.363>
- Nugraheni, Yuli, D. (2009). *Peran Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman Dalam Promosi Batik*. Universitas Sebelas Maret.
- Pertiwi, M. N. (2014). *Fungsi Paguyuban Kampung Batik Dalam Pelestarian Batik Semarang Di Kota Semarang*.
- Shiddiqah, R., & Adi, K. R. (2024). Peran paguyuban terhadap pertumbuhan UMKM di kawasan sentral industri tahu takwa Desa Tinalan Kota Kediri. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(12), 1346–1355. <https://doi.org/10.17977/um063v3i12p1346-1355>
- Utami, S. (t.t.). Pelembagaan Paguyuban Kelompok Jejaring Ukm Produk Sejenis Dalam Rangka Menghadapi Pasar Global. *urnal Pembangunan Masyarakat dan Desa*.
- Wibi Wijaya, Tuti Lestari, & Arifah Wahyuni. (2018). Solidaritas Mekanik Paguyuban Persatuan Keluarga Kayu Aro Kerinci (PK3P) di Kota Padang. *Jurnal Bakaba*, 7(2), 12–20.